

Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Di Wilayah Kelurahan Gandul Kota Depok

The Relationship Between The Role Of Mothers And Fine Motor Development In Toddlers In The Gandul Urban Village Area, Depok City

Florance Lestari Simanjuntak ¹⁾, Ravika Ramlis ²⁾, Delta Aprianti ³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Dehasen

Corresponding Author:

Email: florancesimanjuntak26@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 Agustus 2026]

Revised [25 Oktober 2026]

Accepted [28 Oktober 2026]

Kata Kunci :

Balita, Motorik Halus, Peran Ibu.

Keywords :

Fine Motor Development,

Maternal Role, Toddlers.

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus balita memerlukan stimulasi yang konsisten, dan ibu sebagai pengasuh utama memiliki posisi penting dalam pengasuhan, pendampingan, serta pemberian rangsangan perkembangan. Menganalisis hubungan peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun di Kelurahan Gandul, Kota Depok. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional dilakukan pada Juli–Agustus 2025. Populasi berjumlah 259 balita dan sampel 157 responden dipilih dengan accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner peran ibu dan observasi Denver Developmental Screening Test, kemudian dianalisis secara univariat dan uji Chi-square. : Sebanyak 151 ibu (96,17%) memiliki peran baik, 131 balita (83,43%) memiliki perkembangan motorik halus normal, dan 129 balita (82,16%) dengan perkembangan normal memiliki ibu dengan peran baik. Uji Chi-square menghasilkan $p=0,003$. Terdapat hubungan signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun. Penguatan stimulasi keluarga, penyuluhan, dan deteksi dini perlu dipertahankan.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRACT

Fine motor development in toddlers requires consistent stimulation, while mothers as primary caregivers have an important role in caregiving, developmental support, and daily stimulation. To analyze the relationship between maternal roles and fine motor development among toddlers aged 1–5 years in Gandul Urban Village, Depok City. This quantitative analytic cross-sectional study was conducted from July to August 2025. The population comprised 259 toddlers and 157 respondents were selected using accidental sampling. Data were collected using a maternal-role questionnaire and Denver Developmental Screening Test observation and analyzed with univariate statistics and the Chi-square test. A total of 151 mothers (96.17%) had a good role, 131 toddlers (83.43%) had normal fine motor development, and 129 toddlers (82.16%) with normal development had mothers with a good role. The Chi-square test yielded $p=0.003$. Maternal roles were significantly associated with fine motor development among toddlers aged 1–5 years. Family stimulation, counseling, and early developmental detection should be maintained.

PENDAHULUAN

Balita berusia 12–59 bulan berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Fase ini sering dipahami sebagai masa emas karena pematangan fungsi tubuh dan kemampuan dasar anak berlangsung intensif serta menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) menempatkan balita sebagai kelompok anak di atas satu tahun hingga empat tahun sebelas bulan yang masih sangat bergantung pada dukungan orang tua untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam periode ini, perhatian terhadap gizi, kesehatan, stimulasi, pola asuh, dan pemantauan perkembangan perlu dilakukan secara terpadu agar potensi anak berkembang secara optimal.

Permasalahan perkembangan pada anak masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat. Data yang digunakan dalam skripsi menunjukkan bahwa sekitar 15–20% anak prasekolah mengalami gangguan motorik halus, sedangkan di Indonesia diperkirakan 13–18% balita mengalami gangguan perkembangan motorik halus (World Health Organization [WHO] & United Nations Children's Fund [UNICEF], 2023). Di Jawa Barat, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023) yang dikutip dalam kajian terdahulu menunjukkan bahwa sekitar 1–3% anak mengalami keterlambatan motorik. Besarnya populasi anak usia dini memperkuat urgensi pemantauan, mengingat Badan Pusat Statistik mencatat bahwa kelompok usia dini merupakan bagian yang bermakna dari struktur penduduk Indonesia.

Konteks lokal memperlihatkan tantangan yang serupa. Kecamatan Cinere memiliki 4.944 anak usia 0–4 tahun dan Kelurahan Gandul merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu 24.773 jiwa dari total 84.101 penduduk Kecamatan Cinere (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2024). Fasilitas kesehatan di wilayah tersebut telah tersedia, tetapi capaian pelayanan tumbuh kembang yang dikemukakan dalam skripsi belum mencapai seluruh sasaran. Kondisi ini penting karena keterlambatan yang tidak dikenali sejak dini dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi dan tindak lanjut sesuai kebutuhan perkembangannya.

Salah satu domain yang perlu dipantau secara khusus adalah motorik halus, yaitu kemampuan melakukan gerakan terarah yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini digunakan ketika anak menjemput, menyusun balok, mengcoret, menggambar, menggunting, makan dengan sendok, mengancingkan pakaian, dan melakukan aktivitas lain yang menuntut ketepatan gerakan. Nurlaili (2019) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus berlangsung bertahap dan semakin kompleks sejalan dengan penambahan usia. Keterampilan yang berkembang secara memadai mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari dan menjadi dasar bagi kesiapan menjalankan tugas yang lebih kompleks.

Perkembangan motorik halus tidak berdiri sendiri. Lingkungan keluarga, terutama pola interaksi dengan pengasuh utama, menjadi salah satu unsur yang berhubungan dengan kesempatan anak berlatih. Ibu dalam keluarga menjalankan fungsi asuh, asih, dan asah, termasuk menyediakan kebutuhan fisik, memberikan rasa aman dan dukungan emosional, serta memberi stimulasi melalui aktivitas bermain dan kegiatan sehari-hari (Yulizawati & Afrah, 2022). Peran tersebut memberi anak paparan berulang terhadap kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan, jari, dan mata, sekaligus memungkinkan ibu mengamati bila kemampuan tertentu belum muncul sesuai tahap usia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara keterlibatan ibu dan perkembangan anak. Wardani dan Febriyanti (2023) memperoleh hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus anak usia 4–6 tahun. Muhidayati dan Sari (2025) juga melaporkan hubungan signifikan pada balita usia 3–4 tahun. Ayuningrum (2023) menunjukkan adanya hubungan peran ibu dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun, sedangkan Retnosari (2017) menemukan bahwa semakin baik peran ibu, semakin baik pula perkembangan motorik halus balita. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris, tetapi kelompok usia, lokasi, karakteristik populasi, dan instrumen penilaian pada setiap penelitian berbeda.

Celah penelitian terletak pada masih terbatasnya bukti lokal yang secara khusus menguji hubungan peran ibu dengan perkembangan motorik halus pada rentang usia balita 1–5 tahun di Kelurahan Gandul, Kota Depok, dengan penilaian perkembangan menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST). Rentang usia tersebut mencakup fase perubahan keterampilan yang cukup lebar, dari kemampuan manipulasi sederhana hingga koordinasi yang lebih kompleks. Penelitian pada lokasi ini memberikan informasi empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat edukasi keluarga dan pemantauan perkembangan di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Balita dan Perkembangan Motorik Halus

Balita merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan awal dengan ketergantungan yang masih tinggi terhadap orang tua. Siahaan et al. (2024) menekankan bahwa periode ini ditandai oleh perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, sementara pengalaman sehari-hari bersama keluarga membentuk dasar kemampuan anak. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia, jenis kelamin, genetik, dan kondisi biologis, serta faktor eksternal yang meliputi keadaan prenatal, persalinan, gizi, penyakit, lingkungan fisik, kondisi psikologis, sosial ekonomi, dan pola pengasuhan (Yulizawati & Afrah, 2022). Karena faktor-faktor tersebut saling berinteraksi, penilaian perkembangan perlu memperhatikan anak dalam konteks lingkungan pengasuhannya.

Motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi yang terarah, terutama pada tangan dan jari. Keterampilan tersebut berkembang dari aktivitas sederhana, seperti meraih dan menjemput, menuju aktivitas yang memerlukan kontrol lebih tinggi, seperti menyusun balok, mengcoret, menggambar bentuk, menggunting, meronce, menulis, dan mengancingkan pakaian. Nurlaili (2019) menjelaskan bahwa pencapaian keterampilan berkembang bertahap sesuai usia, sedangkan Khadijah dan Amelia (2020) menekankan pentingnya kematangan, koordinasi, pengalaman, dan latihan dalam pembentukan keterampilan gerak halus. Dengan demikian, kesempatan berlatih yang konsisten menjadi bagian penting dari proses perkembangan.

Peran Ibu dalam Stimulasi Perkembangan

Peran ibu dalam pengasuhan balita mencakup dimensi asuh, asih, dan asah. Asuh berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis, asih berkaitan dengan kasih sayang serta dukungan emosional, sedangkan asah berkaitan dengan stimulasi dan pengembangan kemampuan anak. Selain itu, ibu berfungsi sebagai pendidik, teladan, pengatur lingkungan keluarga, serta pihak yang paling sering mendampingi aktivitas anak (Yulizawati & Afrah, 2022; Fadhillah & Yuliarsih, 2024). Dalam konteks motorik halus, peran tersebut tercermin pada kegiatan memberi kesempatan anak bermain balok atau puzzle, memegang alat tulis, menggambar, melipat, menggunakan sendok, merapikan mainan, dan melakukan tugas sederhana secara mandiri.

Stimulasi yang diberikan ibu berpotensi memengaruhi frekuensi dan kualitas latihan yang diterima anak. Puspaningrum (2023) mengaitkan stimulasi ibu dengan status motorik halus dan perkembangan anak, sedangkan Hapsari et al. (2020) menunjukkan bahwa karakteristik dan pengetahuan ibu tentang stimulasi berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. Warseno (2019) juga melaporkan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pendampingan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ibu, tetapi juga dengan kemampuan memahami kebutuhan perkembangan anak dan menerapkan stimulasi secara tepat.

Denver Developmental Screening Test

Denver Developmental Screening Test merupakan instrumen skrining perkembangan yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. DDST mencakup empat sektor, yaitu personal-sosial, adaptif-motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Penelitian ini memusatkan observasi pada sektor adaptif-motorik halus yang menilai koordinasi mata-tangan, penggunaan benda-benda kecil, dan kemampuan melakukan tugas yang sesuai usia (Wiwin, 2021). Hasil item dapat diklasifikasikan sebagai advanced, OK, caution, atau delay, kemudian diinterpretasikan menjadi kategori perkembangan normal, suspect, atau untestable sesuai kriteria instrumen.

Secara konseptual, penelitian menempatkan peran ibu sebagai variabel independen dan perkembangan motorik halus balita sebagai variabel dependen. Hubungan yang diuji didasarkan pada asumsi bahwa peran ibu yang lebih baik meningkatkan peluang anak memperoleh stimulasi, pengawasan, latihan, dan tindak lanjut perkembangan yang lebih konsisten. Namun, karena perkembangan anak bersifat multifaktorial, hubungan tersebut tetap perlu dibaca bersama faktor biologis dan lingkungan lain yang tidak seluruhnya diukur dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan observasional cross-sectional. Rancangan tersebut digunakan untuk menilai peran ibu dan status perkembangan motorik halus balita pada satu periode pengamatan tanpa memberikan perlakuan. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 di wilayah Kelurahan Gandul, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat.

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 1–5 tahun di Kelurahan Gandul sebanyak 259 anak. Besar sampel ditetapkan sebanyak 157 responden. Pengambilan sampel pada pelaksanaan penelitian menggunakan accidental sampling, yaitu ibu dan balita yang memenuhi kriteria dan ditemui pada kegiatan posyandu selama periode pengumpulan data. Kriteria inklusi meliputi anak usia 1–5 tahun yang tinggal di Kelurahan Gandul, memperoleh izin orang tua untuk menjadi responden, dan dapat diajak berinteraksi. Anak yang sedang sakit atau memiliki penyakit bawaan/abnormal dikeluarkan dari sampel sesuai kriteria eksklusi yang ditetapkan dalam skripsi.

Variabel independen adalah peran ibu, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus balita. Peran ibu diukur menggunakan kuesioner 12 pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi pengasuhan dan stimulasi, mencakup tindakan mendidik, memberi dorongan, memberi teladan, menjadi teman bicara, mengawasi aktivitas, dan memberikan pertimbangan positif sesuai tahap usia anak. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) mengikuti kriteria pada instrumen penelitian.

Perkembangan motorik halus dinilai melalui observasi menggunakan DDST dengan fokus pada sektor adaptif-motorik halus. Pengujian disesuaikan dengan usia kronologis anak dan mencakup tugas yang merepresentasikan kemampuan menjumpit benda kecil, menyusun balok, mencoret, merobek kertas, menggambar bentuk, menggunakan gunting, meronce, menggambar manusia sederhana, menggunakan sendok, serta membuka atau menutup benda kecil. Setiap item dicatat sesuai pedoman DDST dan hasil keseluruhan diinterpretasikan menjadi kategori normal, suspect, atau untestable (Wiwin, 2021).

Data primer diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner peran ibu dan observasi perkembangan motorik halus. Data sekunder digunakan untuk memperoleh jumlah balita dan informasi pendukung lokasi. Pengumpulan data dilakukan mengikuti alur kegiatan posyandu. Setelah pendaftaran dan pemantauan pertumbuhan, ibu menerima penyuluhan, kemudian kuesioner diberikan dan balita diobservasi menggunakan lembar DDST. Setelah seluruh sampel terpenuhi, data diperiksa, diberi kode, diberi skor sesuai instrumen, ditabulasi, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase peran ibu serta kategori perkembangan motorik halus. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha=0,05$. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai $p \leq 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun di Kelurahan Gandul.

Pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip etika yang dicantumkan dalam skripsi, yaitu penghormatan terhadap otonomi responden, beneficence, dan confidentiality. Persetujuan orang tua diperoleh sebelum anak diikutsertakan. Identitas serta informasi responden dijaga kerahasiaannya dan data digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 157 pasangan ibu dan balita yang memenuhi kriteria. Analisis difokuskan pada distribusi peran ibu, status perkembangan motorik halus, dan hubungan antara kedua variabel. Tabel 1 menunjukkan distribusi peran ibu, Tabel 2 menunjukkan kategori perkembangan motorik halus, dan Tabel 3 memperlihatkan tabulasi silang peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Ibu di Wilayah Kelurahan Gandul, Kota Depok

Peran Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0,00
Cukup	6	3,82
Baik	151	96,17
Jumlah	157	100,00

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Balita di Wilayah Kelurahan Gandul, Kota Depok

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	131	83,43
Suspect	24	15,28
Untestable	2	1,27
Jumlah	157	100,00

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 3 Hubungan Peran Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 1–5 Tahun di Wilayah Kelurahan Gandul, Kota Depok

Peran Ibu	Normal n (%)	Suspect n (%)	Untestable n (%)	Total n (%)
Kurang	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	0 (0,00)
Cukup	2 (1,27)	4 (2,54)	0 (0,00)	6 (3,82)
Baik	129 (82,16)	20 (12,73)	2 (1,27)	151 (96,17)
Jumlah	131 (83,43)	24 (15,28)	2 (1,27)	157 (100,00)

Sumber: Data primer, 2025. Uji Chi-square $p=0,003$; $\alpha=0,05$.

Tabulasi silang menunjukkan bahwa 129 balita (82,16% dari seluruh responden) memiliki perkembangan motorik halus normal dan ibu dengan peran baik. Pada kelompok ibu dengan peran cukup, 2 balita memiliki perkembangan normal dan 4 balita berada pada kategori suspect. Uji Chi-square menghasilkan nilai $p=0,003$, lebih kecil daripada $\alpha=0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun di wilayah Kelurahan Gandul, Kota Depok.

Secara univariat, hampir seluruh responden berada pada kategori peran ibu baik, yaitu 151 orang (96,17%), sementara 6 responden (3,82%) berada pada kategori cukup dan tidak terdapat kategori kurang. Pada perkembangan motorik halus, 131 balita (83,43%) berada pada kategori normal, 24 balita (15,28%) termasuk suspect, dan 2 balita (1,27%) termasuk untestable. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pola pengasuhan dan hasil skrining perkembangan berada pada kategori yang baik, tetapi kelompok suspect dan untestable tetap memerlukan pemantauan dan penilaian ulang.

Pembahasan Peran Ibu

Dominasi kategori peran ibu baik menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah terlibat aktif dalam pengasuhan dan stimulasi yang dinilai oleh instrumen. Peran ini mencakup pemberian kesempatan anak melakukan aktivitas yang melatih tangan, pendampingan saat anak mengalami kesulitan, pengawasan ketika bermain, pemberian contoh, dan penguatan positif. Pola tersebut sejalan dengan kerangka asuh, asih, dan asah yang menempatkan ibu bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber rasa aman dan fasilitator pengalaman belajar anak (Yulizawati & Afrah, 2022). Ketika aktivitas stimulasi terintegrasi dalam rutinitas rumah, anak memperoleh kesempatan berulang untuk mempraktikkan keterampilan gerak halus.

Skripsi juga mengaitkan kualitas peran ibu dengan usia, pendidikan, dan pengalaman pengasuhan. Ibu yang lebih matang secara usia dinilai memiliki pengalaman yang lebih besar dalam memantau perkembangan dan menyediakan kegiatan yang sesuai. Pendidikan membantu ibu menerima serta menerapkan informasi mengenai kesehatan dan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan Warseno (2019), yang menemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Hapsari et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai stimulasi berkaitan dengan perkembangan motorik halus, sehingga informasi yang dipahami ibu dapat diterjemahkan menjadi kegiatan pengasuhan yang lebih terarah.

Peran ibu yang baik dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai keberadaan ibu di dekat anak. Yang lebih penting adalah kualitas interaksi dan kesempatan yang diberikan untuk mencoba, mengulang, dan menyelesaikan aktivitas sesuai tahap usia. Siti Mahmudah (2023) menekankan pentingnya pendampingan dan edukasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang. Dengan demikian, pelayanan kesehatan dapat memperkuat peran yang sudah baik melalui edukasi yang lebih spesifik mengenai aktivitas stimulasi motorik halus dan tanda yang memerlukan penilaian lebih lanjut.

Pembahasan Perkembangan Motorik Halus Balita

Mayoritas balita berada pada kategori perkembangan motorik halus normal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memenuhi tugas adaptif-motorik halus yang dinilai sesuai usia pada DDST. Secara perkembangan, keterampilan motorik halus tumbuh melalui proses pematangan dan latihan. Nurlaili (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berkembang dari aktivitas menjumpat dan memegang menuju keterampilan menggambar, menggunting, meronce, dan

manipulasi objek yang lebih kompleks. Khadijah dan Amelia (2020) juga menekankan bahwa koordinasi, pengalaman, dan praktik yang berulang merupakan bagian penting dari perkembangan gerak halus.

Kelompok suspect sebesar 15,28% menunjukkan bahwa tidak semua balita mencapai pola yang sama pada saat skrining. Dalam pembahasan skripsi, kondisi ini dikaitkan dengan kesulitan anak dalam beberapa tugas, seperti memegang alat tulis, menggambar garis atau bentuk, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata-tangan. Kelompok untestable sebesar 1,27% menunjukkan adanya keterbatasan dalam penyelesaian uji pada saat pemeriksaan. DDST merupakan alat skrining, sehingga hasil suspect maupun untestable tidak langsung menetapkan diagnosis, tetapi menunjukkan perlunya stimulasi tambahan, pengulangan pemeriksaan, atau tindak lanjut sesuai hasil penilaian (Wiwin, 2021).

Perkembangan normal yang dominan juga dapat dipahami dalam konteks lingkungan stimulasi yang relatif baik pada sebagian besar responden. Puspaningrum (2023) melaporkan hubungan pemberian stimulasi ibu dengan status motorik halus dan perkembangan anak. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti mencoret, menyusun, melipat, meronce, makan sendiri, dan menggunakan alat tulis, memberikan latihan pada kekuatan jari, koordinasi, ketepatan, serta kemandirian. Dengan demikian, dukungan keluarga memberi konteks yang memungkinkan kemampuan motorik halus berkembang sejalan dengan usia anak.

Hubungan Peran Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus

Nilai $p=0,003$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita. Pola tabulasi silang memperlihatkan bahwa sebagian besar balita dengan perkembangan normal berada pada kelompok ibu dengan peran baik. Secara konseptual, hubungan ini dapat dijelaskan melalui intensitas stimulasi dan pendampingan. Ibu yang aktif mengajak anak berlatih, memberi contoh, mengawasi, dan memberikan penguatan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggunakan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Aktivitas yang berulang membantu anak memperoleh pengalaman motorik yang semakin terorganisasi dan terampil.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Retnosari (2017), yang melaporkan hubungan signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun. Ayuningrum (2023) memperoleh $p=0,002$ pada hubungan peran ibu dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun. Wardani dan Febriyanti (2023) juga melaporkan hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus anak usia 4–6 tahun, sedangkan Muhidayati dan Sari (2025) menunjukkan hubungan serupa pada balita usia 3–4 tahun. Konsistensi tersebut memperkuat argumen bahwa keterlibatan ibu merupakan salah satu faktor lingkungan yang relevan dalam perkembangan motorik halus, meskipun rentang usia dan lokasi penelitian berbeda.

Peran ibu dapat bekerja melalui beberapa jalur yang saling berkaitan. Pertama, ibu menyediakan sarana dan kesempatan latihan, misalnya balok, puzzle, kertas, krayon, alat makan, dan tugas rumah sederhana. Kedua, ibu memberikan dukungan emosional yang membuat anak lebih nyaman mencoba dan mengulang tugas. Ketiga, ibu mengamati pencapaian perkembangan sehingga keterlambatan dapat lebih cepat dikenali. Keempat, ibu menjadi penghubung dengan posyandu atau tenaga kesehatan ketika terdapat kekhawatiran. Prianto (2017) menempatkan ibu sebagai pendidik awal dalam perkembangan anak, sedangkan Maharani et al. (2024) menekankan pentingnya stimulasi motorik halus sejak dini untuk mendukung kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Meskipun hubungan statistik ditemukan, hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai rancangan cross-sectional. Penelitian mengukur peran ibu dan perkembangan motorik halus pada periode yang sama, sehingga hasil menunjukkan keterkaitan, bukan pembuktian hubungan sebab-akibat. Selain itu, perkembangan motorik halus dipengaruhi pula oleh faktor biologis, status kesehatan, gizi, kesempatan bermain, lingkungan, dan karakteristik keluarga yang tidak seluruhnya dianalisis. Pengambilan sampel dengan accidental sampling juga membatasi generalisasi karena responden berasal dari ibu dan balita yang ditemui selama kegiatan pengumpulan data.

Kebaruan logis penelitian ini terletak pada bukti lokal dari Kelurahan Gandul dengan cakupan usia 1–5 tahun dan penggunaan DDST untuk menilai sektor motorik halus. Hasilnya memberikan dasar praktis bagi pelayanan kesehatan setempat untuk mempertahankan edukasi stimulasi perkembangan yang sudah berjalan, sekaligus memfokuskan tindak lanjut pada balita yang berada dalam kategori suspect atau untestable. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan hasil skrining anak, tetapi juga menguatkan kapasitas ibu sebagai mitra utama dalam pemantauan perkembangan di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu di Kelurahan Gandul memiliki peran yang baik dalam pengasuhan dan stimulasi balita, dan sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal. Uji Chi-square menghasilkan $p=0,003$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dan perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ibu melalui fungsi asuh, asih, asah, pendampingan, pemberian kesempatan latihan, dan pemantauan perkembangan berkaitan dengan pencapaian motorik halus anak. Namun, karena penelitian menggunakan rancangan cross-sectional dan accidental sampling, hasil tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat dan generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati.

Saran

Ibu yang memiliki balita disarankan mempertahankan dan meningkatkan stimulasi motorik halus sesuai usia melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin, serta memanfaatkan posyandu dan pelayanan kesehatan untuk memperoleh informasi dan melakukan pemantauan perkembangan. Tenaga kesehatan di wilayah Kelurahan Gandul perlu mempertahankan penyuluhan, deteksi dini, dan tindak lanjut terutama pada balita dengan hasil suspect atau untestable. Penelitian berikutnya dapat menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, melibatkan lokasi dan jumlah sampel yang lebih luas, melakukan pengamatan longitudinal, serta memasukkan faktor lain seperti pendidikan ibu, pekerjaan, status gizi, karakteristik lingkungan, dan intensitas stimulasi agar hubungan dengan perkembangan motorik halus dapat dijelaskan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, L. D. (2023). Hubungan peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping I. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*.
<https://ejournal.pkkb.ac.id/index.php/JGK/article/view/159/108>
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2024). Kecamatan Cinere dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Kota Depok.
<https://depokkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/51ff04ad2448ef4d38da2bdd/kecamatan-cinere-dalam-angka-2024>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Fadhilah, N., & Yuliarsih, L. (2024). Buku ajar keperawatan keluarga untuk S1 keperawatan. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Hapsari, Wati, & Wijaya. (2020). Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu tentang stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Corona*, 2(4).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Bayi dan balita < 5 tahun. Ayo Sehat.
<https://ayosehat.kemkes.go.id>
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. Kencana.
- Maharani, U., Karomatunnisa, N., & Jamilah, N. A.-S. (2024). Pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak usia dini. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2).
- Mahmudah, S. (2023). Peningkatan peran ibu melalui pendampingan dan edukasi pemantauan tumbuh kembang balita. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Muhidayati, W., & Sari, S. A. (2025). Peran ibu terhadap perkembangan motorik halus balita usia 3–4 tahun di Desa Tawaran wilayah kerja Puskesmas Keduruan Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 17–24.
- Nurlaili. (2019). Modul pengembangan motorik halus anak usia dini. Medan.
- Prianto, V. (2017). Hubungan peran ibu dengan perkembangan anak prasekolah. Lumajang, Jombang.
- Puspaningrum, N. (2023). Hubungan pemberian stimulasi ibu dengan status motorik halus dan perkembangan anak di Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Yogyakarta.

- Retnosari, D. (2017). Pengaruh peran ibu terhadap perkembangan motorik halus balita usia 1–5 tahun di Dusun Gedangan Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. https://digilib.itskesicme.ac.id/akasia/?p=show_detail&id=4433
- Siahaan, E., et al. (2024). Keperawatan anak. Ayrada Mandiri.
- Wardani, I. K., & Febriyanti, S. A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia 4–6 tahun di TKIT Al-Manshuriyyah Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi tahun 2023. Universitas Medika Suherman. <https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/2965>
- Warseno, A. (2019). Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Malang, 4(1), 57–66.
- Wiwin, N. W. (2021). Deteksi dini perkembangan anak menggunakan instrumen DDST. Pena Persada.
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2023). Global report on children with developmental disabilities: From the margins to the mainstream. WHO & UNICEF. [https://www.unicef.org/media/145016/file/Global-report-on-children-with-developmental-disabilities-2023](https://www.unicef.org/media/145016/file/Global-report-on-children-with-developmental-disabilities-2023.pdf) .pdf
- Yulizawati, & Afrah, R. (2022). Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita. Indomedia Pustaka.